

Upaya Menanamkan Nilai Nasionalisme lewat Pembelajaran IPS: Hambatan dan Upaya Penyelesaiannya di Sekolah Dasar

Akviani Fauziah Hasanah¹, Wilis Firmansyah²

¹Universitas Djuanda, akvilatuconsina@gmail.com

²Universitas Djuanda, wilis.firmansyah@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang muncul dalam prosesnya. Nasionalisme merupakan wujud rasa cinta terhadap tanah air yang perlu ditanamkan dari kecil, terutama pada siswa sekolah dasar yang berada pada fase perkembangan kognitif dan moral yang memungkinkan mereka lebih mudah menyerap nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru kelas V di SDN Cikereteg 3. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam untuk menggali strategi, hambatan, dan solusi dalam implementasi pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai nasionalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pemahaman sejarah, budaya, dan rasa cinta tanah air. Faktor kuncinya adalah bagaimana orang tua mengatur dan membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi. Jika tidak ada pengawasan yang tepat, anak-anak mungkin akan menghabiskan terlalu banyak waktu untuk konten hiburan yang tidak bermanfaat. Namun, jika orang tua memberikan bimbingan yang baik, gadget dapat digunakan dengan cara yang lebih bermanfaat dan produktif. Oleh karena itu, pengaruh gadget terhadap kemampuan membaca tidak hanya bergantung pada gadget itu sendiri, tetapi lebih pada bagaimana orang tua

Kata Kunci: Nasionalisme, sekolah dasar, pembelajaran IPS, era digital, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan wujud rasa cinta terhadap tanah air serta pengakuan akan dorongan untuk membangun kekuatan dan kesepakatan dalam merancang kehidupan berbangsa. Nasionalisme berperan sebagai identitas bersama yang menjadi pijakan awal dalam menjalankan aktivitas sosial maupun ekonomi. Kesadaran ini juga mendorong terciptanya kerja sama melalui solidaritas sosial (Rista et al., 2023).

Pembelajaran IPS di jenjang sekolah dasar memegang peranan yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai nasional karena siswa sedang berada di fase perkembangan kognitif dan moral yang memungkinkan mereka lebih mudah menyerap serta menghayati nilai-nilai yang diberikan.

Menurut Piaget, anak-anak di tingkat sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, yang memudahkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep sosial dan budaya apabila materi disampaikan secara nyata dan sesuai konteks. Anak-anak pada usia sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret sudah mampu berpikir dengan memahami hubungan sebab-akibat serta mampu mengenali berbagai alternatif cara untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi (Marinda, 2020).

Sikap nasionalisme merupakan karakter dan tindakan peserta didik yang mencerminkan komitmen mereka terhadap keberlangsungan bangsa dan negara. Secara praktis, jiwa patriotisme pada siswa terlihat dari kecintaan mereka terhadap tanah air, yang diwujudkan melalui keinginan untuk memajukan dan membangun negara agar menjadi lebih baik (Sastradipura et al., 2021). Sekolah harus menanamkan nasionalisme, terutama di sekolah dasar, karena disanalah jiwa dan semangat generasi muda akan dibangun, yang akan menentukan masa depan Indonesia (Dewi, 2018).

Untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme, sangat penting bagi generasi muda untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila sejak dini. Di dalam konteks kehidupan berbangsa, Pancasila berfungsi sebagai pedoman sikap juga perilaku masyarakat Indonesia dalam keseharian. Hal ini karena pada dasarnya Pancasila memuat nilai-nilai adat, budaya, dan agama yang melekat dalam kehidupan bangsa Indonesia (Puspita Ratri & Najicha, 2022).

Akan tetapi, menanamkan nilai-nilai nasionalisme di era modern menghadapi tantangan yang semakin beragam. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial serta

kemudahan akses informasi bagi siswa. Arus globalisasi yang kian menguat pun memberikan dampak yang tidak dapat diabaikan terhadap pembentukan karakter dan identitas siswa. Di satu sisi, keterbukaan informasi global memberi peluang bagi siswa untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Namun demikian, ini juga berpotensi melemahkan ketahanan nilai-nilai lokal dan nasional jika tidak disikapi secara bijak.

Permasalahan ini semakin rumit dengan munculnya gejala menurunnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda, yang terlihat dari semakin rendahnya penghargaan terhadap budaya daerah, minimnya pemahaman akan sejarah bangsa, serta berkurangnya rasa bangga terhadap jati diri nasional. Kondisi ini tentu memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya pendidik yang berada di garis depan dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa.

Guru memiliki peran penting sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membina karakter dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam pembelajaran IPS, guru diharapkan dapat memadukan materi ajar dengan nilai-nilai nasionalisme secara kreatif dan menarik, agar siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga dapat menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter murid yang memiliki jiwa nasionalisme. Nasionalisme sendiri merupakan sikap yang wajib dimiliki setiap individu, terutama para siswa, sehingga dapat menjadi bekal penting dalam proses pembangunan dan keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara (Utami et al., 2017).

Tidak bisa dipungkiri bahwa orang tua memegang peran penting dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan, seperti nasionalisme, kepada anak-anak mereka, terutama yang sudah berada pada usia sekolah dasar. Saat ini, pemahaman anak-anak terhadap nilai nasionalisme cenderung masih rendah (Wrizal & Setyowati, 2014).

Selain itu, peran keluarga dan lingkungan sosial juga berpengaruh besar dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme. Kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter nasionalisme siswa. Tanpa dukungan lingkungan di luar sekolah, usaha penanaman nilai kebangsaan di sekolah akan menghadapi hambatan yang cukup besar.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran IPS dapat menanamkan nilai nasionalisme pada siswa sekolah dasar, dengan mengambil studi kasus di SDN Cikereteg 3. Melalui wawancara mendalam dengan guru kelas V, penelitian ini berupaya mengeksplorasi strategi, hambatan, dan solusi yang muncul dalam proses pembelajaran IPS terkait penanaman nilai nasionalisme. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran IPS yang lebih efektif untuk membangun karakter nasionalisme pada siswa sekolah dasar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa (Syafuruddin et al., 2024). Lokasi penelitian bertempat di SDN Cikereteg 3, dengan subjek utama seorang guru kelas V yang dipilih secara purposive, karena dinilai memiliki pengalaman langsung dalam mengajar IPS sekaligus berperan aktif dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan pedoman pertanyaan semi-terstruktur yang dirancang agar responden bisa menyampaikan pendapat, pengalaman, strategi, tantangan, serta cara-cara mengatasi hambatan dalam penerapan pembelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada peserta didik. Wawancara ini mencakup aspek-aspek seperti

persepsi guru, metode mengajar yang diterapkan, tantangan yang muncul di era teknologi informasi, dukungan melalui kegiatan di luar kelas, peranan keluarga serta lingkungan sekitar sekolah, hingga cara praktis agar nilai-nilai nasionalisme benar-benar terwujud dalam perilaku sehari-hari siswa.

Instrumen yang digunakan berupa daftar pertanyaan wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator sesuai dengan fokus penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan suasana santai dan terbuka agar informasi yang disampaikan responden dapat mendalam dan apa adanya. Seluruh data hasil wawancara kemudian dianalisis melalui tahap penyalinan (transkripsi), pengelompokan ke dalam tema-tema tertentu, penafsiran sesuai konteks teori yang mendukung, hingga disusun dalam laporan secara terstruktur. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pengecekan ulang pada jawaban responden dan melakukan triangulasi dengan teori serta sumber literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan mewawancarai Muhamad Taufiq, S.Pd, yang merupakan guru kelas V di SDN Cikereteg 3. Sebagai tenaga pengajar berpengalaman di jenjang sekolah dasar, beliau menyampaikan pandangan yang mendalam terkait pelaksanaan pembelajaran IPS dalam upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, seperti pemahaman sejarah, budaya, dan rasa cinta tanah air. Metode pembelajaran yang digunakan dinilai sudah sesuai dengan perkembangan karakter siswa, terlihat dari perubahan perilaku mereka sehari-hari.

Di sekolah dasar, peran guru adalah menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa melalui pelajaran. Guru harus menerapkan aturan disiplin, salah satunya, untuk mendorong siswa menjadi nasionalis. Misalnya, seorang guru harus

menyapa siswanya sebelum mereka datang untuk membantu mereka di pintu kelas (Rista et al., 2023).

Di era digital, penanaman nasionalisme perlu diimbangi dengan literasi digital agar siswa mampu menyaring informasi secara kritis. Selain pembelajaran di kelas, kegiatan luar kelas juga mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Kendala seperti rendahnya minat belajar IPS dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung memerlukan strategi khusus untuk diatasi.

Nasionalisme siswa menurun dari tahun ke tahun. Hal ini tercermin dari perilaku siswa yang kerap terlibat tawuran, munculnya kasus asusila bahkan di tingkat sekolah dasar, serta minimnya penguasaan terhadap teks Pancasila. Selain itu, masih banyak siswa yang kurang khidmat saat penghormatan bendera, kurang mengenal pahlawan nasional, serta lebih mengagumi produk dan destinasi luar negeri dibandingkan mencintai produk lokal dan wisata dalam negeri. (Dila & Dewi, 2021).

Peran orang tua dan lingkungan sekolah sangat memengaruhi keberhasilan menanamkan nilai nasionalisme. Agar nilai-nilai ini tidak hanya dipahami secara kognitif, guru berupaya mengintegrasikan nasionalisme ke dalam pembelajaran sehari-hari, memberikan contoh nyata, dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa kebangsaan.

Dari hasil wawancara saya dengan bapak taufik hasil penelitian ini mendukung pandangan dalam teori pendidikan karakter yang menegaskan bahwa pembelajaran IPS memiliki peranan penting sebagai sarana penanaman nilai-nilai kebangsaan. IPS tidak hanya menjadi media untuk mentransfer pengetahuan sejarah dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembinaan sikap serta perilaku yang mencerminkan nilai nasionalisme, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tantangan di era digital mendorong guru untuk menerapkan pendekatan yang lebih inovatif, yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dan literasi digital, sehingga siswa tetap memiliki identitas nasional di tengah pesatnya arus

informasi global. Zaman kontemporer telah membawa perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan membawa banyak kemudahan. Seiring dengan kemajuan tersebut, masalah identitas nasional juga menjadi semakin kompleks. Fenomena dan kemerosotan lingkungan sosial telah menciptakan kesenjangan yang berujung pada krisis identitas nasional di Indonesia (Yusnaldi et al., 2024).

Jika semua siswa saling membantu, nasionalisme dapat ditanamkan. Sarana dan prasarana dapat menjadi komponen pendukung ini. Jika fasilitasnya memadai dan lengkap, maka itu menjadi faktor pendukung. Foto presiden dan wakil presiden, rumah adat, pakaian adat, dan pahlawan adalah contohnya (Riyanti et al., 2023).

Selain itu, kesadaran akan pentingnya kegiatan di luar kelas serta peran aktif orang tua menunjukkan pemahaman akan perlunya pendekatan holistik dalam menanamkan nilai karakter. Penanaman nasionalisme tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga perlu didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan konsep tri pusat pendidikan. Kendala berupa rendahnya minat siswa dan lingkungan yang kurang mendukung menjadi tantangan yang perlu disikapi dengan strategi belajar yang lebih bervariasi dan kolaboratif.

Strategi yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, melalui penggabungan teori dan praktik serta teladan nyata, menunjukkan upaya internalisasi nilai yang efektif dalam membangun karakter siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Cikereteg 3 melalui wawancara mendalam dengan guru kelas V, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa sekolah dasar. Mata pelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan tentang sejarah dan budaya bangsa, tetapi juga sebagai media

pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat nasionalisme pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di era digital, penanaman nilai nasionalisme dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti menurunnya minat belajar IPS, pengaruh globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai lokal dan nasional, serta lemahnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini tercermin dari rendahnya apresiasi generasi muda terhadap budaya daerah, kurangnya pemahaman sejarah bangsa, serta berkurangnya kebanggaan terhadap jati diri nasional. Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi yang tepat adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dan literasi digital, sehingga siswa tetap memiliki identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi. Penanaman nilai nasionalisme juga membutuhkan pendekatan menyeluruh melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagaimana konsep tri pusat pendidikan. Guru diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, menjadi teladan, serta mengaitkan teori dengan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan internalisasi nilai nasionalisme tidak hanya bergantung pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga memerlukan dukungan kegiatan luar kelas dan pendampingan orang tua.

REFERENSI

- Dewi, S. M. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Rasa Nasionalisme Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Sekolah Dasar*, 3(1), 21–29. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v3i1.407>
- Dila, A., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman nasionalisme kebangsaan pada siswa SD Muhammadiyah Muntok, Bangka Barat. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 79. <https://doi.org/10.36412/ce.v5i2.2601>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Puspita Ratri, E., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan

Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–33.

<https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7455>

Rista, V. N., Jadidah, I. T., Oktariyani, R., Putria, A. B., & Gusniawati, S. (2023).

Menanamkan Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Ips Pada Siswa Fase a, Kelas 1 Di Min 2 Kota Palembang. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 217–225. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.835>

Riyanti, W., Rachman, M. A., & Handayani, T. (2023). Penanaman Sikap

Nasionalisme Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 3(2), 218–228. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v3i2.10150>

Sastradipura, R. A., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8629–8637.

<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2364>

Syafruddin, S., Saputra, M. A., Nurfatun, N., Putri, H., Haimin, H., Afriani, A., & Darmawan, D. (2024). Karakteristik Pembelajaran IPS SD. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 209–214. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.449>

Utami, A. D., Asnar, A., & Pardosi, J. (2017). Peranan Guru Sejarah dalam

Menanamkan Rasa Nasionalisme Siswa Kelas X di SMA Negeri 14 Samarinda. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 83. <https://doi.org/10.26523/yupa.v1i1.9>

Wrizal Musafiyono, R. N. S. (2014). PERAN ORANG TUA DALAM

MENUMBUHKAN NASIONALISME PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. 03, 1076–1094.

Yusnaldi, E., Fitriani, A., Pamesti, B. R., Tanjung, C. A., Amsah, D. G., &

Nursyahfitri, D. (2024). Dasar Melalui Pembelajaran Ips. 8(6), 102–107.